

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua. Tumbuh kembang anak tentunya berbeda, ada anak yang normal ada pula anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga menyebabkan anak terlambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus digolongkan dalam beberapa macam, yakni tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunagrahita, *down syndrome*, tunadaksa, tunalaras, *cerebral palsy*, dan lain-lain. Di dalam penelitian ini akan membahas tentang terapi okupasi untuk anak *down syndrome*. Anak penderita *down syndrome* mengalami kesulitan berpikir, keterlambatan dalam pertumbuhan, kecacatan, kelemahan fisik serta memiliki IQ yang relatif rendah.

Down syndrome merupakan kondisi anak yang lahir dengan kromosom berlebih. Selain mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental, anak yang mengalami *down syndrome* juga sangat rentan terkena gangguan kesehatan, seperti gangguan jantung dan masalah pencernaan. WHO mengestimasi terdapat 1 kejadian *down syndrome* per 1000 kelahiran di dunia. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 3000 hingga 5000 anak lahir dengan kondisi ini, sehingga WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia. Menurut data dari WHO, di Indonesia sendiri terdapat 300.000 kasus penderita *down syndrome*.

Down syndrome mengalami penuaan yang lebih cepat (*premature aging*) sehingga memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah. Sekitar 10-20% anak *down syndrome* meninggal pada tahun pertama kelahirannya. Penyebab kematiannya diakibatkan oleh kelainan jantung bahkan infeksi organ dalam. Anak *down syndrome* yang memiliki kelainan jantung bawaan memiliki harapan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan anak *down syndrome* yang tidak memiliki kelainan jantung bawaan.¹ Namun apabila anak *down syndrome* ditangani sejak dini dan secara tepat dapat mengubah kualitas hidupnya.

Anak penyandang *down syndrome* seringkali dikucilkan di lingkungan bermainnya. Keterlambatan perkembangan yang

¹ Roedi Irawan, *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrom Down*, Surabaya: Airlangga University Press, 2021, 4-5.

dimilikinya membuat teman sebayanya enggan bermain dengannya. Mereka juga kerap mendapatkan perilaku diskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya. Tindakan pengucilan yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap penyandang *down syndrome* dapat dikatakan sebagai suatu bentuk diskriminasi. Perilaku diskriminasi ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM). Anak penyandang *down syndrome* juga berhak diperlakukan sama seperti anak-anak normal lainnya.²

Down syndrome tidak dapat disembuhkan, tetapi apabila ditangani dengan cepat dan tepat, penderita penyakit *down syndrome* dapat hidup secara mandiri dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari. Ada beberapa ciri-ciri penderita *down syndrome*, yaitu: (1) ukuran kepala lebih kecil, (2) bagian belakang kepala datar, (3) sudut mata luar naik ke atas, (4) bentuk telinga kecil atau tidak normal, (5) lidah pecah-pecah.³

Anak penderita *down syndrome* cenderung mempunyai koordinasi mata dan tangan yang kurang baik, serta memiliki tekanan otot yang kurang cukup sehingga menyebabkan anak *down syndrome* mempunyai gangguan motorik halus. Untuk melatih motorik halus anak *down syndrome*, kita dapat memberikan pelatihan, misalnya melatih kemandirian anak saat makan dengan mengajarkan anak cara meletakkan, mengambil dan memotong makanan tanpa bantuan dari orang lain.

Anak *down syndrome* juga membutuhkan pendidikan yang tepat. Di sini peran orang tua sangat dibutuhkan, bahkan orang tua wajib memelihara dan mendidiknya. Tujuannya sebagai bekal hidup anak tersebut kelak ketika dewasa.⁴ Meskipun dengan IQ di bawah rata-rata, anak *down syndrome* harus tetap belajar dan melatih kemandirian dengan melakukan terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang memerlukan otot-otot kecil pada tangan. Hal ini sangatlah penting dalam kehidupan anak *down syndrome* karena dapat mempengaruhi rasa percaya diri. Jika motorik

² Renawati, dkk, *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial: Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB Puspa Suryakanti Bandung*, Vol. 4, No. 2 (2017), 253.

³ Amelia Rizky Idhartono, dkk, *Peran Terapi Okupasi bagi Kemandirian Anak Down Syndrome*, Vol. 2, No. 2 (2021), 121.

⁴ Saliyo, *Memberdayakan Anak Autis Sebagai Amanah Tuhan: Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Centered*, Vol. 3, No. 2 (2019), 1.

halus tidak berkembang dengan baik, maka akan mempengaruhi aktivitas anak dikarenakan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

Untuk melatih kemampuan motorik halus anak diperlukan suatu terapi yang menjadikan anak *down syndrome* dapat hidup mandiri seperti anak normal lainnya. Terapi yang dapat membantu anak *down syndrome* adalah terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan terapi yang memadukan antara seni dan ilmu pengetahuan yang mengarahkan penderita kepada suatu aktivitas yang selektif agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan serta dapat mencegah kecacatan melalui kegiatan atau kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun cacat fisik.

Tujuan terapi okupasi ini adalah untuk membuat kualitas hidup anak *down syndrome* menjadi lebih baik, sehingga anak *down syndrome* dapat hidup secara mandiri dan menjalankan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya tidak bisa dilakukan seorang diri. Terapi okupasi ini dilakukan untuk agar dapat menguatkan dan memperbaiki keterampilan otot-otot tangan.

Terapi okupasi bisa dilakukan dengan metode bermain, di antaranya bermain kolase, *puzzle* donat, menyusun potongan *puzzle*, melempar dan mengambil bola, serta banyak cara-cara lain yang dapat dilakukan. Terapi okupasi ini untuk melatih motorik halus anak, serta dapat mengoptimalkan otot-otot kecil pada tangan. Gerakan motorik halus sangat membutuhkan koordinasi mata dan tangan, sehingga butuh konsentrasi saat melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, serta menyusun potongan *puzzle* yang rumit. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Selain menggunakan terapi okupasi untuk melatih kemandirian, anak *down syndrome* juga harus diajarkan baca tulis Al-Qur'an agar mereka juga tidak tertinggal dengan anak lainnya dari segi keagamaan. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini merupakan salah satu stimulasi pengembangan potensi anak yang harus dilakukan oleh orang tua kepada setiap anak. Pelatihan baca tulis Al-Qur'an kepada anak *down syndrome* memerlukan cara tersendiri. Anak *down syndrome* mengalami kesulitan berpikir, berkonsentrasi, bahkan kesulitan mengingat karena mereka memiliki IQ dibawah rata-rata, sehingga para orang tua harus bersabar ketika mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan membaca Al-Qur'an untuk anak *down syndrome* adalah kecakapan dalam membaca huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan tanda bacanya atau barisnya yaitu fathah, kasroh dhommah dan tanwin secara benar serta dapat membaca kata dan kalimat sesuai dengan tanda harokatnya dengan benar.

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, seperti firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Melalui ayat tersebut, tersirat makna bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya dan dengan penuh kesempurnaan, maka seseorang tidak boleh menghina setiap makhluk ciptaan Allah, sekalipun orang tersebut mengalami kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak pilihan Allah yang dapat menjadi ladang surga bagi kedua orang tuanya. Anak berkebutuhan khusus tentunya sempurna di mata Allah, meskipun dia memiliki kekurangan pada fisik dan mentalnya.

Sama seperti anak normal lainnya, anak *down syndrome* juga membutuhkan pendidikan keagamaan agar hidupnya dapat lebih berkualitas. Dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, mereka akan melatih daya ingat meskipun agak kesulitan. Pendidikan Al-Qur'an juga penting didapatkan untuk anak *down syndrome*, karena dapat menjadi bekal dalam hidupnya.

Dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain harus dibaca langsung tanpa dieja dan menggunakan teknik menyanyi untuk memperkenalkan huruf hijaiyyah. Anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang cukup lama serta pembelajaran yang bertahap dalam mengembangkan kemampuan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan terapi okupasi dalam melatih motorik halus anak *down syndrome* dan penerapan baca tulis Al-Qur'an di Yayasan ABK Darul Fathonah Krandon Kudus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian analisis dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi anak *down syndrome* yang membutuhkan terapi okupasi serta penanaman pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Krandon Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman terapis dalam menerapkan terapi okupasi untuk melatih kemampuan motorik halus anak *down syndrome* melalui metode bermain dan baca tulis Al-Qur'an?
2. Makna apa yang didapatkan ketika melakukan terapi okupasi dalam melatih motorik halus anak *down syndrome* melalui metode bermain dan baca tulis Al-Qur'an?
3. Pengalaman keefektifan apa yang didapatkan dalam melakukan terapi okupasi untuk melatih motorik halus anak *down syndrome* melalui metode bermain dan baca tulis Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengalaman terapis dalam menerapkan terapi okupasi untuk melatih kemampuan motorik halus anak *down syndrome* melalui metode bermain dan baca tulis Al-Qur'an.
2. Mengetahui makna yang didapatkan ketika melakukan terapi okupasi dalam melatih motorik halus anak *down syndrome* melalui metode bermain dan baca tulis Al-Qur'an.
3. Mengetahui pengalaman keefektifan yang didapatkan dalam melakukan terapi okupasi untuk melatih motorik halus anak *down syndrome* melalui metode bermain dan baca tulis Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak diantaranya :

1. Secara teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan.
 - b. Bagi pembaca, sebagai wawasan dan bahan kajian mengenai studi mengatasi anak *down syndrome* serta sebagai rujukan penelitian selanjutnya
2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai bahan evaluasi bagi Yayasan ABK Darul Fathonah Krandon Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari bagian atau yang paling berhubungan, sehingga nantinya akan memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari cover luar, cover dalam, lembar pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan karena merupakan kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut :

BAB I : Berupa pendahuluan, pada pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berupa kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini serta penelitian terdahulu tentang pengendalian kualitas. Dalam bab ini dimuat kerangka pemikiran yang menggambarkan pola pikir penulis.

BAB III : Berupa metodologi penelitian, dalam bab ini berisikan beberapa metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, serta metode analisis data.

BAB IV : Berupa hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Berupa kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran yang tersusun dalam penulisan skripsi, transkrip wawancara dan dokumentasi.